

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

*Bullying* adalah perilaku yang tidak diinginkan/ perilaku agresif pada anak usia sekolah yang terjadi karena ketidakseimbangan kekuatan. Perilaku dilakukan berulang atau berpotensi dilakukan berulang kali, dan setiap waktu. *Bullying* terdiri atas tindakan seperti membuat ancaman, menyebarkan rumor, menyerang secara fisik/verbal, dan mengasingkan seseorang dari kelompok. *Bullying* dapat terjadi melalui orang atau melalui teknologi (CDC, 2014).

*Bullying* merupakan permasalahan yang serius diberbagai belahan dunia. Hasil survey yang dilakukan oleh C.S mott Childrens Hospital National sepanjang tahun 2015 di Amerika Serikat dan Afrika diketahui bahwa *bullying* termasuk kepada sepuluh masalah yang mengkhawatirkan anak dengan persentase kasus sebanyak 58 % (Davis, 2015).

*National Institute for Children and Human Development (NICHD)* memaparkan hasil surveinya di majalah *Journal of the American Medical Association* tahun 2001, bahwa lebih dari 16% murid sekolah di Amerika Serikat mengaku mengalami *bullying* oleh murid lain. Survey ini dilakukan

pada 15.686 siswa kelas 6 hingga 10 di berbagai sekolah negeri maupun swasta di Amerika Serikat (SEJIWA, 2008).

*Bullying* tetap jadi isu penting di Indonesia. Pada tahun 2015, LSM Plan International dan International Center for Research on Women (IRCW) melakukan riset terkait *bullying*. Hasilnya, terdapat 84% anak di Indonesia yang mengalami *bullying* di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan negara-negara lain di kawasan Asia. Riset ini dilakukan di beberapa negara di Asia, mencakup Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan, dan Indonesia. Sembilan ribu anak-anak sekolah yang terlibat dalam riset ini berusia 12-17 tahun (Liputan6, 2015). Kasus *bullying* atau perundungan pada anak-anak meningkat dan tidak bisa dibiarkan, karena akan menimbulkan masalah serta meresahkan masyarakat (viva, 2017).

*Bullying* yang sering di anggap sebagai hal sepele oleh masyarakat pada umumnya, ternyata dapat berdampak buruk bagi korbannya hingga dapat merenggut nyawa korban. Dampak negatif dari penindasan dapat menyebabkan korban mengalami trauma yang menyebabkan efek negatif bagi kejiwaan si korban. Korban yang memiliki trauma, menurunnya rasa kepercayaan diri dan juga merasa hidupnya tertekan dalam jangka waktu yang panjang dapat menyebabkan depresi (Okezone, 2018). Kasus bunuh diri yang dialami beberapa siswa di sekolah sebagian diakibatkan oleh *bullying*. Contoh kasus bunuh diri seorang pelajar SMA Negeri I Bangkinang Kab Kampar

dengan cara terjun ke sungai Kampar karena di *bully* kawan-kawannya dengan sebutan anak orang gila (Detiknews, 2017).

Salah satu kasus *bullying* adalah kasus *bullying* di SMAN 70 Jakarta di mana para siswa kelas satu tidak dianggap sebagai manusia, kelas dua dianggap sebagai manusia, dan siswa kelas tiga dianggap sebagai dewa. Jika uang tidak terkumpul, maka para siswa junior akan di hukum (Kompas.com, 2011). Hal tersebut seperti yang dialami oleh Novia Yuma Shanti alias Vhia yang merupakan siswi SMAN 70 Jakarta yang terjadi pada bulan April 2010. Vhia dihardik, dipukul dan dicengkeram oleh tiga seniornya hingga lebam-lebam hanya gara-gara tidak memakai kaos dalam (kaos singlet). Vhia telah berusaha memberikan penjelasan bahwa aturan memakai singlet itu diterapkan oleh seniornya, bukan oleh sekolah. Namun ketiga seniornya tetap tidak mau mendengar dan terus memarahi Vhia (Tabloidnova.com, 2010).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 26 ribu kasus *bully* dalam kurun 2011 hingga September 2017. Laporan tertinggi yang diterima KPAI adalah anak yang berhadapan dengan hukum (KPAI, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh SEJIWA (2008) tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi

kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar yaitu Yogya: 77,5% (mengakui ada kekerasan) dan 22,5% (mengakui tidak ada kekerasan); Surabaya: 59,8% (ada kekerasan); Jakarta:61,1% (ada kekerasan) (Wiyani, 2012).

Usman (2013) menyatakan fenomena *bullying* dapat terjadi karena ada faktor penyebab terjadinya perilaku tersebut antara lain faktor kepribadian, faktor interpersonal siswa dengan orangtua, faktor pengaruh teman sebaya, dan faktor iklim sekolah. Faktor pengaruh teman sebaya yang berisiko menimbulkan kecenderungan munculnya perilaku *bullying* pada remaja karena pada masa remaja, individu akan melepaskan diri dari keluarga dan banyak menghabiskan waktu dengan bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Hal ini serupa dengan pendapat Papalia & Feldman (2009) seorang remaja akan banyak menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman sebaya dari pada berinteraksi dengan keluarga. Apabila remaja sudah terikat dalam suatu kelompok pertemanan, biasanya remaja akan selalu mengikuti apa yang diinginkan dalam kelompok tersebut. Sebagai contoh remaja yang mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit fisik atau jiwa dan ingin mengikuti kelompoknya.

Seorang remaja di Semarang berinisial AN (16) melakukan penusukan terhadap temannya sendiri yaitu Dodi (25) tepat di kepalanya. Alasannya karena AN sering di *bully* saat sama-sama ditahan di Lapas Klas 1

Kedungpane Semarang (Detiknews, 2014). Kasus *bully* yang dialami anak muda di mancanegara tidak secara gamblang terjadi di kalangan remaja Semarang. Beberapa siswa sekolah menengah atas (SMA) di kota Semarang yang ditanyai Tribun Jateng mengakui adanya tindak *bully* (Tribun Janteng, 2018). Adanya tindak *bully* tersebut merupakan suatu tindakan yang mengganggu kesehatan jiwa remaja, sehingga ia berani melakukan hal diluar kendalinya.

Bidan merupakan tenaga kesehatan yang berperan dalam upaya kesehatan jiwa. Menurut Undang-Undang RI No. 36 tahun 2009 Pasal 144, upaya kesehatan jiwa ditujukan untuk menjamin setiap orang dapat menikmati kehidupan kejiwaan yang sehat, bebas dari ketakutan, tekanan dan gangguan lain yang dapat mengganggu kesehatan jiwa.

Berdasarkan riset yang dilakukan Staf Pengajar Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus (2009) diketahui dari 180 orang remaja di Kabupaten Kudus 94 % menyatakan pernah melakukan tindakan tidak menyenangkan terhadap orang lain. Tindakan tidak menyenangkan yang paling sering dilakukan adalah mengejek dan memberi julukan. Sasaran atau kepada siapa tindakan tidak menyenangkan tersebut dilakukan adalah 50 % kepada teman sekelas, 16 % adik kelas, 14 % kepada anak dari sekolah lain, 7 % kepada kakak kelas, 5 % kepada guru dan 8 % lain-lain (Mahardayani dan Ahyani, 2009).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMK Y Semarang, 8 orang dari 10 sampel yang diambil belum memahami tentang *bullying* dan 8 orang tersebut merasa terhibur dengan adanya korban *bullying*. Kasus *bullying* yang sering terjadi yaitu menghina, menjauhi teman yang kurang bisa bersosialisasi, menyembunyikan barang, menjuluki dengan sebutan lain dan berkata kasar. Kurangnya pengetahuan menjadi salah satu penyebab timbulnya perilaku *bullying*, semakin baik tingkat pengetahuan remaja tentang *bullying* maka akan meminimalkan atau menghilangkan perilaku *bullying*. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menyusun judul “Gambaran Pengetahuan dan Peran Teman Sebaya tentang *Bullying* pada Remaja di Kelas X SMK Y Semarang”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalahnya adalah “Bagaimana Gambaran Pengetahuan dan Peran Teman Sebaya tentang *Bullying* pada Remaja di Kelas X SMK Y Semarang”.

#### **C. Tujuan Penelitian**

##### 1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan dan peran teman sebaya tentang *bullying* pada remaja di kelas X SMK Y Semarang

##### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik remaja di kelas X SMK Y Semarang yaitu usia, tempat tinggal, pendidikan orang tua/wali, pekerjaan orang tua/wali, dan pendapatan orang tua/wali
- b. Untuk mengetahui pengetahuan remaja tentang *bullying* di kelas X SMK Y Semarang
- c. Untuk mengetahui peran teman sebaya tentang *bullying* di kelas X SMK Y Semarang

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan informasi secara rinci tentang gambaran pengetahuan dan peran teman sebaya tentang *bullying* pada remaja di kelas X SMK Y Semarang.

##### 2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan upaya remaja untuk tidak melakukan tindakan *bullying* terhadap teman di sekolah.

#### E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Judul	Populasi	Variabel	Jenis Penelitian	Kesimpulan
1.	Perilaku <i>Bullying</i> Ditinjau dari Peran Kelompok Teman Sebaya	103 responden yang merupakan siswa/siswi kelas VIII IPA dan IPS	Perilaku <i>bullying</i>	Kuantitatif koresional	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa perilaku <i>bullying</i> dapat

Lanjutan Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

dan Iklim	SMAN 2 Kota	diketahui
Sekolah pada	Gorontalo,	bahwa
Siswa SMA di	SMAN 3 Kota	sebanyak 16
Kota	Gorontalo,	orang (15,5%)
Gorontalo	dan SMA	perilaku
	Prasetya Kota	<i>bullying</i>
	Gorontalo	tinggi, 35
		orang atau
		50%
		berperilaku
		<i>bullying</i>
		sedang, 27
		orang atau
		26,2%
		berperilaku
		<i>bullying</i> yang
		rendah dan
		sebanyak 8
		orang atau
		7,8% memiliki
		perilaku
		<i>bullying</i> sangat
		rendah. Hasil
		ini
		menunjukkan
		bahwa siswa
		siswi SMA di
		kota Gorontalo
		hanya
		memiliki
		perilaku
		<i>bullying</i> yang
		sedang saja.
		Peran
		kelompok
		teman sebaya
		pada kategori
		tinggi yaitu
		35% dan
		sangat tinggi
		36,9%. Iklim
		sekolah berada
		pada kategori
		tinggi sebesar



					49,5% dan sangat tinggi 26,2%.
Lanjutan Tabel 1.1 Keaslian Penelitian					
2.	Gambaran <i>Bullying</i> pada Pelajar di Kota Semarang	567 siswa dari berbagai tingkat pendidikan dengan rincian 95 siswa SD, 200 siswa SMP, 134 siswa SMA, dan 138 mahasiswa. Dilakukan pada siswa SD kelas IV-VI, siswa SMP kelas VII-IX, siswa SMA kelas X-XII dan mahasiswa semester I-IV	Gambaran <i>bullying</i>	Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pada semua tingkat pendidikan pernah mendapatkan gangguan dari teman. Siswa yang paling banyak mendapat gangguan adalah siswa SD (n=78; 82,98%). (prosentase siswa melapor di tingkat SD= 60,22%; SMP= 12,36%; SMA= 6,80% dan PT= 5,26%). Pada tingkat SMA prosentasenya paling tinggi, mencapai 70%.
3.	Studi Deskriptif Perilaku <i>Bullying</i> pada Remaja	188 siswa SMP A, SMP B, dan SMP C yang berada di wilayah Surabaya Timur	Perilaku <i>Bullying</i>	Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan kurang dari 50% subjek penelitian yang sering

Lanjutan Tabel 1.1 Keaslian Penelitian



dan selalu melakukan *bullying*, namun seluruh subjek penelitian pernah terlibat dalam perilaku *bullying*. Bentuk perilaku *bullying* verbal yang paling sering dilakukan. Factor keluarga, teman sebaya, dan sekolah membentuk perilaku *bullying* pada remaja. Meskipun dalam presentasi yang kecil *bullying* juga berdampak terhadap kecenderungan depresi pada remaja dimana depresi tersebut berakibat adanya pikiran untuk melakukan bunuh diri dan melukai diri.

4.	Gambaran Pengetahuan dan Peran	195 responden yang merupakan	Pengetahuan dan Peran Teman Sebaya	Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan
----	--------------------------------	------------------------------	------------------------------------	------------	------------------------------

Teman Sebaya tentang <i>Bullying</i> pada Remaja kelas X SMK Y Semarang	siswa/siswi kelas X SMK Y Semarang	tentang <i>Bullying</i>	bahwa pengetahuan siswa kelas X SMK Y Semarang dalam kategori baik sebanyak 54 responden (80,6%), pengetahuan cukup sebanyak 12 responden (17,9%), pengetahuan kurang sebanyak 1 responden (1,5%). Peran teman sebaya menunjukkan kategori berperan sebanyak 42 responden (63%) dan tidak berperan sebanyak 25 (37%).
---	------------------------------------	-------------------------	---

Dari beberapa penelitian di atas, terdapat beberapa aspek perbedaan dengan penelitian yang penyusun lakukan. Berikut rincian perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan:

1. Penelitian dengan judul “Perilaku *Bullying* Ditinjau dari Peran Kelompok Teman Sebaya dan Iklim Sekolah pada Siswa SMA di Kota Gorontalo” oleh Irvan Usman tahun 2008, memiliki letak perbedaan

dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu judul penelitian, variabel yang diteliti adalah perilaku *bullying*, subyek penelitian adalah siswa beberapa siswa di SMA Gorontalo, dan hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

2. Penelitian dengan judul “Gambaran *Bullying* pada Pelajar di Kota Semarang” oleh Erin Ratna Kusnanti tahun 2015, memiliki letak perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu judul penelitian, variabel yang diteliti yaitu gambaran *bullying*, subyek penelitian adalah dari berbagai tingkat pendidikan dari SD sampai kuliah, dan hasil dari penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan.
3. Penelitian dengan judul “Studi Deskriptif Perilaku *Bullying* pada Remaja” oleh Matraisa Bara Asie Tumon tahun 2014, memiliki letak perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu judul penelitian, variabel yang diteliti adalah perilaku, subyek penelitian adalah siswa SMP, lokasi penelitian berada di Surabaya, dan hasil dari penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

Penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan dan Peran Teman Sebaya tentang *Bullying* pada Remaja Kelas X SMK Y Semarang” oleh Pristia Candra Arum tahun 2018, memiliki letak perbedaan judul penelitian, variabel penelitian ini adalah pengetahuan dan peran teman sebaya, subyek penelitian ini adalah 67 siswa kelas X

SMK Y Semarang, dan hasil penelitian ini yaitu pengetahuan siswa kelas X SMK Y Semarang dalam kategori baik sebanyak 54 responden (80,6%), pengetahuan cukup sebanyak 12 responden (17,9%), pengetahuan kurang sebanyak 1 responden (1,5%). Peran teman sebaya menunjukkan kategori berperan sebanyak 42 responden (63%) dan tidak berperan sebanyak 25 (37%).

